

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, penulis akan menguraikan kajian kepustakaan terkait satu penelitian maupun konsep yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya ini dimanfaatkan dengan cara menelaah dan mengkaji ulang dengan seksama sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

No	Nama dan Judul penelitian	Teori	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Nasution, dkk (2018) dalam Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya dengan judul "fenomena perundungan dalam novel Ayah Mengapa Aku Berbeda karya Agnes Davonar"	Representasi perundungan	Penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi.	Hasil penelitiannya bentuk perundungan terbagi menjadi tiga kategori yaitu, bentuk perundungan verbal, bentuk perundungan psikologis, dan bentuk perundungan fisik.
2	Prilly Geah Reskiani (2021)	Analisa semiology	Penelitian kualitatif	Bentuk perundungan fisik,

	dalam jurnal penelitian Ilmu Komunikasi dengan judul "Representasi <i>Bullying</i> di Dalam <i>Film II</i> ".	komunikasi	interpretatif	bentuk perundungan verbal, dan bentuk perundungan psikologis.
3	" <i>Bullying di SD Negeri Kota Yogyakarta</i> " yang diteliti oleh Rohmah Ismiatun Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.	Analisis data	Pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bullying yang terjadi di SD Gondolayu disebabkan oleh perbedaan usia, fisik, pengalaman, karakter dan latar belakang siswa.

2.1.2 Konsep Penelitian

2.1.2.1 Novel

Istilah "novel" berasal dari bahasa Latin "novellas," yang berarti "baru," dan menjadi kata dalam bahasa Inggris "novus," yang memiliki arti "new" atau "baru." Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang daripada cerita pendek, namun lebih singkat dari roman, dan berisi peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Hidayat (2021:2), novel adalah karya fiksi prosa yang sering kali menyajikan permasalahan

kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Dengan latar yang luas dan narasi kompleks, novel berfungsi sebagai medium untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan, baik sosial, emosional, maupun psikologis, yang terkait dengan pengalaman manusia.

Novel adalah kisah yang berkaitan dengan dunia manusia dan benda-benda di sekeliling kita. Meskipun tidak mengeksplorasinya secara mendetail, novel terutama menggambarkan kejadian-kejadian dalam kehidupan penulisnya. Dengan berfokus pada kehidupan, novel ini mengungkapkan konsentrasi kehidupan di setiap momen yang menegangkan. Setiap cerita selalu memperlihatkan komponen-komponen suatu karya sastra. Inilah mengapa novelis selalu memilih manusia sebagai subjek karyanya, yang senantiasa menarik minat pembaca. Sebuah novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan rumit, yang secara kreatif menggambarkan pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang terkait, melibatkan banyak karakter dalam latar tertentu.

Nurgiyantoro (2012:9) menyatakan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menyerupai atau meniru kehidupan nyata melalui berbagai peristiwa dan latar yang tampak benar-benar terjadi. Wikakusono (2017:80) menambahkan bahwa novel mencerminkan dan mengungkap realitas yang dilihat dan dirasakan pengarang, serta mengandung pengaruh dari hasrat manusia.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disebutkan. Dari analisis ini, tampak jelas bahwa novel ini adalah karya sastra inovatif yang memukau,

dengan alur yang luas, memaparkan kisah hidup dengan detail yang kaya, dan penuh dengan elemen imajinatif. Novel didefinisikan sebagai karya prosa imajinatif yang menggambarkan masalah dengan kedalaman kompleks dan menggali unsur-unsurnya secara menyeluruh dan terperinci. Novel juga menggambarkan kehidupan seseorang melalui serangkaian cerita yang mencakup peristiwa, permasalahan, dan karakteristik individu dari setiap tokoh.

2.1.2.2 Unsur Novel

Bagi seorang penulis, komponen yang membangun dalam karya sastra adalah hal terpenting dalam proses menciptakan karya. Novel, sebagai salah satu dari berbagai jenis sastra, terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Salah satu elemen tersebut terdiri dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiantoro (2010: 22-23), unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuk suatu karya tidak dapat dipisahkan secara total karena saling berhubungan. Pengaruh dari luar (ekstrinsik) adalah yang membentuk unsur intrinsik. Sumber dari pengaruh dari luar tersebut adalah dari peran sebagai penentu narasi atau penulis. Perkembangan cerita dan asal usulnya sangat mempengaruhi kualitas karya sastra yang dihasilkan. Dalam sastra, komponen intrinsik mencakup tema, plot, setting, karakter, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Komponen ekstrinsik dalam suatu karya sastra meliputi interpretasi personal penulis, elemen psikologis penulis, dan konteks penulis.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema, sebagai inti cerita yang berkembang, menjadi fondasi yang mempengaruhi setiap aspek yang dibangun dalam sebuah cerita. Sebelum seorang penulis mulai menciptakan karya, langkah awalnya adalah menentukan tema yang akan diangkat. Tema dalam konteks ini merujuk pada konsep pusat yang ingin disampaikan oleh penulis. Mengambil inspirasi dari hampir setiap konsep kehidupan dapat menjadi pendorong pertama dalam proses mencipta karya sastra. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2010:25), tema adalah konsep utama yang menjadi landasan bagi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Makna kehidupan selalu menjadi tema yang terkait dalam karya sastra. Penulis sering kali mengundang calon pembacanya untuk merasakan esensi kehidupan yang sebenarnya, termasuk di antaranya adalah kesedihan, kebahagiaan, dan segala hal lainnya. Kosasih (2012: 60) Ia meyakini bahwa tema adalah inti ide yang mengatur konten cerita yang melibatkan segala aspek kehidupan termasuk persoalan kemanusiaan, belas kasihan, cinta, politik, agama, dan hal lainnya. Sebelum proses kreatif menciptakan karya sastra dimulai, penulis atau pengarang merencanakan dan memahami tema yang akan diangkat dalam buku ceritanya. Setelah membaca unsur-unsur penting yang disajikan oleh

pemapar, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tema suatu cerita (Aminuddin, 2011: 61).

2) Tokoh

Tokoh menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, terutama dalam novel. Sebuah cerita akan kesulitan berkembang tanpa kehadiran tokoh yang memberikan kehidupan. Seorang tokoh adalah seseorang yang berperan atau memainkan adegan dalam suatu cerita. Saat membaca novel, memahami tentang "tokoh" biasanya tidak menjadi masalah yang rumit. Sebuah novel yang bagus akan menampilkan karakter-karakter yang memiliki peran yang menantang dan realistis. Karakter yang diciptakan harus meyakinkan dan menimbulkan rasa ingin tahu, serta harus tetap konsisten dalam kepribadian mereka, memberikan kesan yang menarik dan positif kepada pembaca. Dalam sebuah karya sastra, baik naratif maupun drama, tokoh-tokoh biasanya menampilkan sifat atau kualitas moral melalui dialog dan tindakan, yang kemudian diinterpretasikan oleh pembaca, menurut Nurgiyantoro (2010: 166). Dalam dunia sastra, peran tokoh-tokoh sangatlah vital dalam sebuah karya. Mereka berperan sebagai tempat bagi penulis untuk menjalankan kisah yang telah dibuatnya. Karakter dalam narasi menjalankan peran penting sebagai penghubung untuk menyampaikan nilai moral, sosial, atau inti cerita yang ingin disampaikan penulis kepada

pembaca. Dalam mengevaluasi peran serta tokoh dalam sebuah novel, Aminuddin membagi mereka menjadi dua kategori: tokoh utama dan tokoh pendukung. Karakter utama sering menjadi pusat perhatian dalam cerita, baik sebagai orang yang melakukan peristiwa penting atau sebagai orang yang terpengaruh oleh peristiwa tersebut. Di sisi lain, tokoh tambahan muncul sesekali dalam cerita, biasanya dalam porsi yang lebih pendek (Aminuddin, 2011: 79). Menurut Aminuddin (2011: 80), dalam sebuah cerita, karakter bisa dinilai berdasarkan peran mereka sebagai pahlawan atau penjahat, membaginya menjadi dua kategori utama. Karakter utama sering kali mewakili kebaikan, baik dalam perkataan maupun tindakan mereka. Sementara itu, karakter jahat sering kali menjadi tokoh antagonis yang menimbulkan ketegangan dan konflik dalam jalan cerita.

3) Alur/ Plot

Hidup memiliki narasi atau kisah, tetapi dalam novel sastra terdapat kisah dan urutan kejadian yang disebut plot. Menurut Nurgiyantoro (2012: 23) Suatu cerita terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling terkait dan membentuk alur atau plot. Aminuddin (2012: 83) Dalam karya sastra, biasanya alur terbentuk dari serangkaian peristiwa yang diatur secara teratur, menciptakan sebuah narasi yang kokoh yang ditampilkan oleh karakter atau peristiwa dalam cerita. Alur adalah inti dari sebuah karya fiksi.

Jika pengarang berhasil membangun alur dengan baik, hasilnya adalah cerita yang menakjubkan dan menggugah selera pembaca. Alur/plot terdiri dari dua elemen utama, yakni konflik dan klimaks, yang membuatnya begitu menarik (Staton, 2007: 31). Kedua unsur tersebut sangatlah esensial dalam membentuk alur suatu cerita, begitu juga dalam menentukan kualitas dan daya tarik sebuah novel sastra. Perbedaan pendapat dan ketegangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, sama halnya dengan yang tergambar dalam cerita, terutama dalam novel fiksi. Konflik menjadi elemen penting yang memperkaya alur cerita, menciptakan ketegangan antara kekuatan yang seimbang, dan mendorong timbulnya tindakan dan respons. Sementara klimaks menandai puncak ketegangan yang menentukan penyelesaian dari pertentangan atau masalah yang ada. Ini berperan krusial dalam menentukan jalannya cerita dengan adanya pertemuan antara pihak-pihak yang berselisih. Dari sinilah kemudian terbentuk kejelasan mengenai penyelesaian dari konflik tersebut (Staton, 2007: 33).

4) Latar/Setting

Latar dalam sastra merujuk pada konteks di mana suatu peristiwa dalam cerita berlangsung atau tempat di mana peristiwa tersebut terjadi. Latar terdiri dari berbagai aspek yang menggambarkan lingkungan secara tidak konkret, seperti unsur-unsur fisik,

kehadiran tempat, waktu, dan ruang. Menurut Nurgiyantoro (2012: 216), latar mencakup tempat, waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa berlangsung. Ini tidak hanya memberi dimensi fisik, tetapi juga menawarkan pengalaman psikologis yang memengaruhi pembaca. Sementara Aminuddin (2011: 67) Menyampaikan bahwa suatu latar tidak hanya memiliki dimensi fisik dalam rangka membuat cerita menjadi konsisten, tetapi juga perlu memiliki dimensi psikologis yang dapat memengaruhi emosi atau aspek psikis pembaca terhadap suasana yang digambarkan dalam cerita. Latar memberikan kesan yang nyata, konkret, dan jelas terhadap alur cerita yang dibangun oleh pengarang. Sehingga pembaca dapat merasakan kemudahan dalam mengoperasikan imajinasinya. Dengan latar yang jelas, pembaca dapat merasakan dan menilai keakuratan serta relevansi situasi yang digambarkan, membuat mereka lebih terhubung dengan cerita. Peran latar dalam memperkuat keyakinan pembaca terhadap plot menjadi sangat penting (Kosasih, 2009: 92).

5) Sudut Pandang (Pusat Pengisahan)

Sudut pandang, atau pusat pengisahan, adalah perspektif naratif yang dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Pilihan sudut pandang ini sangat penting karena menentukan bagaimana cerita akan dipersepsikan oleh pembaca. Jauhari (2013:54) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah perspektif utama yang

memengaruhi cara cerita disampaikan, termasuk bagaimana karakter, peristiwa, dan emosi dipresentasikan. Pilihan penulis dalam menentukan sudut pandang akan sangat memengaruhi keseluruhan isi cerita dan karakter-karakter yang ditampilkan. Abrams, sebagaimana dijelaskan oleh Agus Nuryatin (2010:15), berpendapat bahwa sudut pandang adalah perspektif yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, serta elemen-elemen cerita lainnya. Dengan demikian, sudut pandang menjadi instrumen naratif yang memungkinkan penulis menyesuaikan cara cerita diterima dan dipahami oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012:248), sudut pandang dipilih pengarang sebagai strategi atau siasat naratif untuk mengungkapkan gagasan atau ceritanya. Pilihan ini tidak bersifat kebetulan, melainkan bagian dari strategi penulis untuk menentukan pola penceritaan yang terbaik dalam menyampaikan pesan dan fokus cerita. Secara keseluruhan, sudut pandang adalah alat naratif yang memungkinkan penulis menentukan siapa yang menceritakan cerita, dari perspektif mana cerita dilihat, serta bagaimana peristiwa dan karakter-karakter dalam cerita diperkenalkan kepada pembaca. Sudut pandang tidak hanya memengaruhi struktur cerita, tetapi juga bagaimana pembaca terhubung secara emosional dengan peristiwa dan tokoh dalam cerita.

6) Amanat

Amanat dalam karya sastra merupakan gagasan inti atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Pesan ini biasanya tersirat dalam alur cerita, karakter, dan peristiwa yang disajikan. Amanat bisa berisi nilai-nilai moral, pelajaran hidup, atau makna yang lebih mendalam tentang kehidupan. Pesan ini sering kali baru bisa sepenuhnya dipahami setelah membaca cerita secara keseluruhan, terutama di akhir cerita ketika konflik utama telah terselesaikan dan makna yang mendasari cerita muncul ke permukaan. Menurut Kosasih (2009:93), pengarang merancang amanat secara tersembunyi dalam alur cerita sehingga pembaca dapat menemukannya saat merenungkan kejadian-kejadian dalam cerita. Ini memungkinkan pembaca untuk memetik nilai-nilai moral tanpa merasa bahwa pesan tersebut dipaksakan. Sementara itu, Nurgiyantoro (2012:161) menyatakan bahwa amanat sering kali disampaikan melalui tindakan dan dialog para tokoh. Pesan moral yang ingin dikomunikasikan oleh pengarang ini merupakan bagian penting dari cerita, yang bertujuan untuk memberikan wawasan, refleksi, atau pelajaran bagi pembaca. Dengan demikian, amanat dalam karya sastra tidak hanya menjadi penutup atau kesimpulan dari cerita, tetapi juga sebagai elemen penting yang membantu pembaca memahami pandangan pengarang terhadap kehidupan

dan permasalahan manusia. Amanat mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan merenungkan makna yang terkandung dalam setiap bagian cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk cerita di luar lingkup karya sastra tersebut. Walaupun tidak secara langsung terkait dengan karya sastra, unsur ekstrinsik tetap memiliki dampak pada keseluruhan cerita yang disusun oleh pengarang.

Menurut Welles dan Weren (2013: 71) Dalam karya sastra, terdapat empat faktor ekstrinsik yang saling terhubung satu sama lain, yakni:

- a) Arti dari sebuah biografi pengarang adalah bahwa karya yang dihasilkan olehnya tidak terlepas dari pengaruh pribadi pengarang tersebut. Sejarah hidup pengarang tersebut dapat menjadi jejak yang membantu kita memahami karya-karya yang dihasilkannya.
- b) Kreativitas psikologis melibatkan semua upaya mental seorang penulis saat mereka menghasilkan karya sastra, terutama dalam pengembangan karakter dan kepribadian dalam narasi.
- c) Sosiologis (kemasyarakatan) merupakan pandangan sosiologis, karya sastra dipandang sebagai cermin yang mencerminkan keberagaman budaya dan struktur sosial masyarakat, yang mencakup segala aspek kehidupan seperti masalah sosial,

tradisi, pekerjaan, keyakinan agama, serta interaksi manusia satu sama lain.

2.1.2.3 Konsep Perundungan

Perundungan menurut Coloroso (2006:47-50), perundungan ialah perilaku untuk mengintimidasi orang lain yang dilaksanakan berulang pada individu yang memiliki kekuatan lebih kepada individu lain dengan kekuatan lemah. Tindakan ini berlangsung dengan unsur kesengajaan dan memiliki tujuan menimbulkan luka bagi korban baik fisik ataupun psikologis.

Perilaku perundungan merupakan tindakan negatif yang dilaksanakan oleh suatu pihak individu atau kelompok dengan terus menerus dimana sifatnya ialah serangan karena adanya perbedaan kekuatan dari pelaku dan korban. Dari penjelasan tersebut perundungan dapat diartikan sebagai sikap yang melanggar etika, dan tidak saling menghormati satu sama lain. Perilaku negatif yang dilakukan oleh satu oknum yang menyebabkan oknum lainnya atau korban mendapatkan dampak yang negatif atau merasa tersakiti. Perundungan termasuk kedalam tindak kekerasan, dan orang yang mengalami akan merasakan trauma akan fisik maupun psikologis atau mental.

2.1.2.4 Macam-macam Perundungan

Menurut Coloroso (2006:47-50), jenis perundungan yang meliputi tiga bentuk diantaranya:

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik ialah macam perundungan yang paling umum terjadi pada kehidupan dan sangat mudah untuk dilakukan identifikasi dibandingkan bentuk yang lain.

Inilah indikator perundungan fisik :

a) Memukul

Menggunakan sebuah objek kuat atau berat dengan energi untuk melakukan tindakan seperti memalu, meninju, menempa, menokok, ataupun memukul.

b) Menonjok

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kosakata 'menonjok' adalah melakukan pukulan dengan tangan terkepal. Salah satu sinonimnya adalah 'meninju', sedangkan interpretasi lainnya meliputi 'menggocoh'.

c) Mendorong

Arti mendorong adalah menolak dari belakang atau dari depan.

d) Menunjuk Kepala

Artinya tindakan menunjukkan /menyoroti kepala seseorang dengan jari atau tangan.

e) Menjambak

Artinya menarik rambut seseorang dengan keras:merenggut (jambak)

f) Menendang

Artinya menyepak; mendepak (dengan kaki)

g) Mencubit

Artinya menyepit memakai ibu jari bersamaan dengan telunjuk ataupun memakai jari lain (paha, pipi, tangan, dsb)

h) Menampar

Artinya memukul dengan telapak tangan; menepuk

i) Mengunci sendirian di ruangan

Artinya menyendirikan atau memberikan batasan dengan mengurung sendirian

- j) Mendegungkan kepala.

Artinya mendorong atau memukul kepala

2. Perundungan secara Verbal

Perundungan secara verbal ialah suatu jenis perundungan yang sering ditemukan dimana dilakukan baik perempuan ataupun laki-laki.

Adapun indikator perundungan verbal:

- a) Mengejek

Tindakan atau ucapan yang ditujukan untuk membuat seseorang merasa rendah atau tidak dihormati, seringkali dengan cara menyindir atau merendahkan

- b) Memanggil dengan sebutan buruk atau nama orang tua

Merupakan tindakan yang tidak menghormati, bisa berupa panggilan yang merendahkan, kasar atau mengandung ejekan ditujukan untuk merendahkan seseorang

- c) Membentak

Tindakan mengeluarkan suara keras dan kasar dengan tujuan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau mengimindasi seseorang, biasanya dilakukan dengan nada tinggi atau marah dan bisa menyebabkan ketakutan atau ketenangan pada orang yang dibentak

- d) Mengeluarkan kata-kata kasar

Menggunakan bahasa yang kasar atau Tindakan tidak pantas dalam komunikasi dengan tujuan untuk menyakiti, mengejek, atau merendahkan orang lain. Ini bisa berbentuk kata-kata yang mengandung makian, ejekan, ataupun perkataan yang merendahkan martabat orang lain

- e) Mengancam

Tindakan menyatakan niat untuk menyakiti, merugikan, atau melakukan Tindakan negatif lainnya terhadap seseorang atau sesuatu, seringkali dengan tujuan untuk memaksa mereka melakukan sesuatu atau menciptakan ketakutan, berupa ancaman fisik, emosional atau finansial

f) Sering Memerintah

Perilaku yang sering memerintahkan atau mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan kesempatan bagi mereka yang untuk berpendapat atau mengespresikan pendapat mereka sendiri.

g) Menyoraki

Ejekan atau suara merendahkan atau tidak suka, sorak bernakna negatif ini bukanlah sorak sekedar dinyatakan, melainkan ekspresi yang selalu punya sasaran, orang maupun kelompok

h) Memfitnah

Tindakan menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan tentang seseorang atau sesuatu dengan tujuan merusak reputasi atau menyebabkan kerugian

i) Mempermalukan

Tindakan membuat seseorang merasa malu atau terhina, baik dengan langsung ataupun tak langsung, bisa berupa kata-kata, tindakan ataupun perilaku yang mengekspos kelemahan atau kesalahan seseorang di depan orang lain

j) Menakut-nakuti

Tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut atau ketakutan pada seseorang, bisa berupa ancaman, intimidasi atau penggunaan kekerasan baik secara fisik maupun emosional. Perilaku semacam ini seringkali tidak hanya tidak etis, tetapi juga melanggar hukum

k) Menyebarkan gosip buruk

Tindakan menyampaikan informasi palsu, menyesatkan, atau merendahkan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak reputasi atau citra orang tersebut, seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi yang disampaikan.

3. Perundungan Non Verbal

Perilaku perundungan non verbal secara langsung seperti :

a) Menatap dengan sinis

Cara melihat seseorang atau sesuatu dengan ekspresi wajah atau sikap seseorang atau sesuatu dengan ekspresi wajah atau sikap yang menunjukkan ketidakpercayaan, penolakan atau ketidaksetujuan yang mengejek atau meremehkan, seringkali dianggap sebagai sikap yang tidak sopan atau tidak ramah

b) Mengejek dengan menjulurkan lidah

Tindakan menggunakan kata-kata atau Bahasa yang meendahkan atau meremehkan seseorang dengan tujuan membuat mereka merasa malu atau terhin. Melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan atau mengejek untuk menciptakan rasa rendah diri atau ketidaknyamanan pada orang yang menjadi sasaran

c) Memberi mimik wajah yang mengejek, mengancam, merendahkan atau mengancam; hal ini biasanya juga diidentifikasi bersamaan dengan perundungan fisik dan verbal. Memberikan mimik wajah yang mengejek, mengancam merendahkan, atau mengancam adalah ekspresi wajah yang

menunjukkan sikap dominan, agresif atau mengimindasi. Bisa berupa mengepalkan tangan, mengangkat alis dengan ekspresi sinis, atau bahkan menyeringai dengan gigi terbuka.

Perilaku perundungan non verbal secara tidak langsung seperti :

a) Mengabaikan

Tindakan tidak memperhatikan atau menghiraukan seseorang atau sesuatu. Ini bisa berupa tidak memberikan respons terhadap pertanyaan atau permintaan, mengabaikan keberadaan seseorang di ruangan, atau tidak memberikan perhatian pada perasaan atau kebutuhan seseorang.

b) Memanipulasi

Upaya untuk mempengaruhi atau mengontrol orang lain dengan cara yang tidak jujur atau curang.

c) Dengan sengaja mengucilkan

Tindakan yang disengaja untuk menjauhkan atau mengisolasi individu dari interaksi sosial atau lingkungan tertentu .

d) Memanipulasi sebuah pertemanan yang akhirnya menjadi retak.

Tindakan memanfaatkan hubungan persahabatan untuk kepentingan pribadi yang tidak jujur atau curan, yang akhirnya merusak atau menghancurkan kepercayaan dan kedekatan di antara teman-teman tersebut.

4. Perundungan Sikap (Gesture perundungan)

Perundungan yang termasuk sebagai suatu sikap yang dilakukan oleh bagian tubuh untuk memperlihatkan ketidaksukaan.

Indikator dari perundungan sikap ialah:

a) Bersikap sinis

Memperlihatkan sikap atau ekspresi yang mencerminkan sikap tidak percaya, skeptis atau meremehkan terhadap sesuatu atau seseorang. Bisa meliputi pandangan skeptis, komentar merendahkan, atau sikap meragukan terhadap hal-hal yang diungkapkan atau dilakukan oleh orang lain.

b) Meludahi

Mengungkapkan kebencian, penghinaan atau seolah-olah dengan mengeluarkan air liur dari mulut.

c) Menyepelekan

Sikap atau tindakan menganggap suatu hal tidak penting, tidak berarti, atau tidak layak diperhatikan terhadap konsekuensi atau dampak dari hal yang dianggap remeh tersebut.

d) Merusak barang-barang

Tindakan menyebabkan kerusakan atau kerugian pada properti atau benda-benda milik orang lain. Ini bisa termasuk penghancuran, pemusnahan, atau penyebab kerusakan yang disengaja atau tidak disengaja

e) Membicarakan kejelekan di belakang

Melibatkan berbicara atau mengomentari hal negatif tentang seseorang tanpa kehadiran meeka. Sering kali dilakukan secara rahasia atau di belakang punggung orang tersebut, dan dapat merusak reputasi dan hubungan interpersonal

f) Mengirimkan surat kaleng

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan mengirimkan surat atau pesan yang secara umum ditujukan kepada banyak orang tanpa disesuaikan secara individual. Surat kaleng seringkali bersifat umum dan tidak personal, dan seringkali dikirim dalam jumlah besar dengan harapan bahwa beberapa orang akan meresponnya

5. Perundungan dengan pemerasan (Extortion perundungan)

Pemerasan menjadi fenomena yang sering ditemukan pada teman sebaya dimana biasanya berupa tindakan mengancam dan mengintimidasi agar bisa memperoleh uang ataupun suatu barang.

Adapun indikator dari perundungan ialah melakukan tindak memeras seperti:

a) Memaksa mengambil uang orang lain

Tindakan yang melibatkan ancaman atau paksaan terhadap seseorang untuk memberikan uang kepada pelaku, tanpa izin atau kesepakatan yang sah.

b) Mengambil barang secara paksa

Tindakan merampas atau mengambil sesuatu dengan kekerasan atau ancaman kekerasan tanpa izin atau persetujuan pemiliknya.

- c) Menggunakan barang tanpa adanya perizinan.

Tindakan menggunakan atau memanfaatkan barang tertentu tanpa izin atau persetujuan dari pemiliknya atau otoritas yang berwenang.

- d) Mengharuskan mentraktir

Mengacu pada tindakan membelikan makanan atau minuman bagi orang lain.

- e) Tidak mengembalikan barang yang dipinjam

Merupakan tindakan yang tidak pantas dan tidak bermoral, dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kerugian dan menyebabkan ketidaknyamanan, kerugian dan kerusakan hubungan dengan peminjam.

6. Perundungan Eksklusivitas (Exclusion perundungan)

Perundungan Eksklusivitas ialah suatu bentuk upaya beberapa orang maupun seseorang agar bisa membuat pergaulan yang berbeda sesuai kategori baik itu didasari tampilan fisik atau kepemilikan materi.

Indikator dari perundungan eksklusivitas ialah :

- a) Mengucilkan

Yaitu seseorang yang dikucikan, diasingkan atau dijauhkan dari teman dan orang sekitar.

- b) Mengabaikan

Kurang memberi perhatian atau rasa hormat kepada orang lain dan memandang rendah kemampuan seseorang.

c) Mengeluarkan dari geng

Tindakan mengeluarkan seseorang dari sebuah kelompok atau komunitas terutama jika mereka telah melakukan sesuatu yang melanggar norma atau kode etik kelompok tersebut.

d) Merendahkan

Meremehkan orang lain yang dilakukan terhadap seseorang yang lebih rendah dari orang itu sendiri dalam hal posisi, kekuasaan dan status.

7. Cyberperundungan

Cyberperundungan atau disebut dengan perundungan secara online yang menggunakan perantara media sosial untuk melakukan aksinya itu. Pelaku dari cyberperundungan bisa menyembunyikan diri dibalik komputer, atau bisa disebut juga bahwa pelaku cyberperundungan dapat menyamar ketika melakukan perilaku perundungan (Donegan, 2012).

Antara lain sebagai berikut:

a) Mengirim sms berisi hinaan

Tindakan yang bisa merugikan dapat meyakiti perasaan orang lain, menciptakan konflik, dan merusak hubungan.

b) Mengancam melalui sms

Tindakan yang melibatkan pengiriman pesan yang berisi ancaman atau intimidasi kepada seseorang melalui layanan pesan singkat.

c) Menghina melalui panggilan telepon

Tindakan merendahkan martabat atau mempermalukan seseorang melalui komunikasi jarak jauh, seperti pesan teks panggilan telepon atau media sosial.

d) Mengancam lewat panggilan telepon.

Mengancam melalui telepon adalah tindakan yang melibatkan memberikan ancaman atau intimidasi kepada seseorang melalui panggilan telepon.

e) Mengirim pesan hinaan di jejaring social

Tindakan yang melibatkan penggunaan platform media sosial untuk mengirim pesan atau komentar yang merendahkan atau mempermalukan seseorang.

f) Menyindir seseorang di status di jejaring sosial

Tindakan memberikan komentar atau postingan yang secara tidak langsung mengkritik atau mengejek seseorang tanpa menyebutkan nama mereka secara langsung.

g) Mengirim pesan hinaan di aplikasi chatting

Tindakan yang tidak pantas dan tidak menghormati.

h) Menyebarkan foto atau video memalukan di internet

Tindakan mengunggah atau membagikan konten visual seperti foto atau video ke platform online seperti situs web, media sosial atau aplikasi berbagai video.

2.1.2.5 Dampak Perundungan

Perundungan yang terjadi dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental atau pun psikologis bagi yang mengalaminya. Perundungan bisa menyebabkan atau menimbulkan efek yang sangat negatif seperti contohnya dengan menimbulkan suatu gangguan rasa cemas, peristiwa depresi, tindakan agar menimbulkan rasa sakit untuk pribadi, serta sebagainya (Palowski & Rettew, 2015).

Menurut Kholidah (2013), perundungan ini menimbulkan banyak pengaruh negatif khususnya pada berkembangnya karakter siswa, baik pihak perundung maupun orang yang dirundung. Dampak negatif akibat perundungan, ialah: 1. Gangguan mental, 2. Pengurangan rasa percaya diri, 3. Menjadi lebih tertutup dan enggan bersosialisasi, 4. Penurunan kinerja akademis, 5. Merasa terasing dalam interaksi sosial, dan; 6. Mungkin merasa terdorong atau mengambil tindakan untuk mengakhiri hidup.

Perundungan juga mempunyai pengaruh terhadap performa atau perilaku percaya diri yang dialami remaja pada bangku sekolah. Remaja yang menjadi perundung ataupun pihak yang menjadi korban perundungan ini sering mengungkapkan bahwa terdapat rasa takut dan cemas yang tinggi serta tidak mau menghadiri sekolah (Gladen et al, 2014).

2.1.2.6 Faktor Perundungan

Faktor Penyebab terjadinya perundungan Ariesto menyebutkan terdapat faktor yang memicu munculnya perundungan, yakni:

a. Keluarga

Keluarga bisa merupakan faktor utama yang didapat yakni untuk mengonversi perilaku individu sehingga ia menjadi individu yang melakukan perundungan. Keluarga yang kurang atau bahkan tak harmonis juga bisa menjadi pemicu psikologisnya tersebut menjadi buruk, seperti halnya terdapat banyak pertengkaran didalam keluarga tersebut dan lain sebagainya. Seperti contohnya ketika orang tua sering memberikan hukuman atau memarahi anak dengan terus menerus maupun berlebihan. Karena hal itu, dapat menyebabkan atau sebagai pemicu anak tersebut untuk melakukan perilaku imitasi dengan melakukan perundungan yang dilaksanakan oleh orang tua anak.

b. Sekolah

Sudah tidak asing lagi bahwa sekolah menjadi sarana tempat perundungan terjadi. Perundungan bisa terjadi antarsesama siswa ataupun siswa dengan guru atau sebaliknya. Tindakan perundungan juga sering kali tidak dipedulikan oleh beberapa pihak sekolah sehingga kasus secara ini sering ditemui di lingkungan tersebut. Pada lingkup sekolah, sering juga pihak sekolah hanya memberikan saran saja ataupun menghukum siswa dimana tidak disesuaikan dengan karakter siswa.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Teman sebaya dapat diidentifikasi menjadi fase pertama agar siswa bisa menciptakan kelompok agar kelompok tersebut memiliki sebutan geng age maupun memperoleh banyak teman. Apabila sekelompok teman sebaya menjalin interaksi pada lingkungan sekolah bersama di lingkungan rumah,

maka muncul dorongan agar melakukan tindakan perundunga karena dianggap sebagai hal yang masih berada dalam batas kewajaran berteman. Tindakan perundungan ini juga dilakukan oleh beberapa anak sebagai upaya untuk mencari bukti bahwa anak tersebut sudah berhasil bergabung dalam suatu geng tertentu, walaupun sebenarnya anak tersebut merasakan ketidaknyamanan ketika melakukan tindakan negatif tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Tindakan perundungan bisa muncul dipengaruhi oleh situasi lingkungan sosial yang ada.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Media elektronik (televisi) dan juga media cetak mampu membentuk kecenderungan perilaku intimidasi melalui konten yang mereka sajikan.

2.2 Landasan Teori

Untuk mengatasi perundungan perlu diterapkan teori konseling khususnya teori konseling behaviorial. Suatu konsep dasar teori perilaku merupakan prediksi dan pengendalian perilaku manusia yang terlihat.

Analisis struktural tak sekadar dengan menyebutkan unsur-unsur spesifik sebuah karya fiksi. Akan tetapi, ada yang lebih terpenting, ini menunjukkan apa korelasi antara elemen-elemen ini serta bagaimana kontribusinya kepada tujuan estetika, makna secara menyeluruh terhadap apa yang hendak dicapai. Hal tersebut harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan bahwasannya karya sastra mempunyai sebuah struktur yang begitu kompleks serta unik, terlebih lagi setiap karya memiliki ciri

kompleksitas serta keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dari karya sastra lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Aminuddin (2012:66) mengatakan, untuk menggali ke dalam sebuah novel dengan baik, perlu dipahami ragam elemen sastra yang terwujud di dalamnya. Ada dua komponen yang membentuk unsur sastra dalam sebuah novel, yakni unsur instrinsik yang melekat pada karya itu sendiri dan unsur ekstrinsik yang terkait dengan konteks di luar karya itu. Gaya bahasa, alur, latar/setting, tema, serta penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik. Sementara itu, yang tergolong sebagai faktor eksternal adalah unsur dari lingkungan luar yang dapat mengilhami penulis dalam menciptakan karya sastra atau memberikan pandangan bagi pembaca, seperti biografi, filosofi, serta unsur budaya.

Tujuan dari analisis adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi suatu novel, terutama novel karya Eka Aryani. Pentingnya analisis struktural adalah untuk menggali pesan-pesan dan keaslian cerita tersebut, sehingga diperlukan penelitian khusus untuk menghindari penafsiran yang salah dan memberikan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai karya sastra tersebut. Itu sebabnya kajian ini dijalankan.